

Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Kota Pematang Siantar

¹Hefriansyah, ²Mailin, ³Wildan Ansori Hasibuan

^{1,2,3}UIN Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps.v Medan Estate, Kota Medan
E-mail: ¹hefriansyah33ry@gmail.com, ²mailin@uinsu.ac.id

Abstrak. Pengembangan pariwisata halal belakangan menjadi alternatif bagi industri pariwisata di Indonesia. Hal ini seiring dengan tren pariwisata halal yang menjadi bagian dari industri ekonomi Islam global. Kota Pematang Siantar merupakan pintu masuk ke Parapat, Danau Toba, Kabupaten Simalungun. Pemerintah Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara, berupaya menggali potensi pengembangan wisata setempat guna mendukung program nasional pengembangan pariwisata kawasan Danau Toba. Salah satu upaya pengembangann potensi pariwisata tersebut adalah dengan mengembangkan pariwisata halal. Berdasarkan hal inilah penelitian ini dilakukan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan metode ANP (Analytic Network Process). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa potensi pasar, peluang dan tantangan pengembangan pariwisata halal kota Pematang Siantar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat level utama dalam menemukan strategi pengembangan pariwisata halal kota pematangsiantar sebagai penyokong destinasi pariwisata Danau Toba, yaitu: level masalah, level solusi, level aspek, dan level strategi. Level masalah sebagai urutan prioritas adalah masalah lingkungan, pelayanan, akses, dan masalah komunikasi.

Kata kunci: Pariwisata, Halal, Islam.

Abstract. The development of halal tourism has recently become an alternative for the tourism industry in Indonesia This is in line with the trend of halal tourism which is part of the global Islamic economic industry. One of the priority tourism destinations that receives special attention from the government is Lake Toba. Pematang Siantar City is the entrance to Parapat, Lake Toba, Simalungun Regency, with a distance of approximately 46 Km with several public tourism locations in several locations. The Government of Pematang Siantar City, North Sumatra, seeks to explore the potential for local tourism development to support the national program of tourism development in the Lake Toba region. One effort to develop the tourism potential is to develop halal tourism. Based on this, this research was conducted. This research is a field research with a qualitative approach with the ANP (Analytic Network Process) method. This study aims to analyze the market potential, opportunities and challenges of the development of halal tourism in the city of Pematang Siantar. The results showed that there were four main levels in finding halal tourism development strategies in Pematangsiantar City as a supporter of Lake Toba tourism destinations, namely: problem level, solution level, aspect level, and strategy level. Problem levels as priority order are environmental, service, access, and communication problems.

Keywords, Tourism, halal, Islam.

PENDAHULUAN

Pariwisata halal dan motivasi rohani telah menyebar luas dan menjadi populer dalam beberapa dekade terakhir, menempati segmen penting daripariwisata internasional dan telah tumbuh secara substansial dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan yang konsisten di segmen pasar ini telah menjadi tren global dalam industri pariwisata. Tren pariwisata halal tidak dianggap sebagai fenomena baru. Pariwisata halal menjadi identik dengan pertumbuhan pariwisata pada masa modern. Pengembangan pariwisata halal

menjadi alternatif bagi industri pariwisata di Indonesia seiring dengan tren pariwisata halal yang menjadi bagian dari industri ekonomi Islam global.¹

Pariwisata halal di Indonesia memiliki prospek ekonomi yang baik, sebagaibagian dari industri pariwisata nasional. Industri pariwisata ini bertujuan bukan hanyamemberikan aspek material dan psikologis bagi wisatawan itu sendiri, melainkanjuga memiliki kontribusi dalam peningkatan pendapatan pemerintah. Wisata halal initidak bersifat eksklusif, namun inklusif bagi semua wisatawan (Muslim dan Non-Muslim). Inti dari wisata halal menekankan prinsip-prinsip syari'ah dalam pengelolaan pariwisata dan pelayanan yang santun dan ramah bagi seluruh wisatawan dan lingkungan sekitarnya. Karena itu, untuk mewujudkan Indonesia sebagai kiblat wisata halal dunia, maka strategi pengembangannya diarahkan pada pemenuhan indeks daya saing pariwisata sebagai indikator-indikator utamanya, antara lain melakukan pembenahan infrastruktur, promosi, penyiapan sumber dayamanusia, khususnya peningkatan kapasitas pelaku usaha pariwisata.²

Dalam kompetisi World Halal Tourism Awards 2016 di Abu Dhabi, UniEmirat Arab, 24 Oktober - 25 November 2016, Indonesia berhasil meraih 12penghargaan dari 16 kategori yang dilombakan. Menurut Menteri Pariwisata RI, Arief Yahya, kemenangan ini justru menjadi awal untuk membangun ekosistem baruwisata halal di Indonesia, yang akan memberi kontribusi besar bagi pencapaian targetkunjungan wisata. Indonesia sudah menjadi kiblat wisata halal dunia.³

Kepala Deputy Bidang Pengembangan dan Promosi Pariwisata Nusantara, Esthy Reko Astuty mengatakan, banyak alasan mengapa Indonesia bisamenjadi kiblat bagi pariwisata halal dunia. Pertama, Indonesia memiliki banyak atraksi wisata dunia yang sudah dilengkapi dengan amenitas, seperti hotel berstandar internasional. Kedua, aksesibilitas, yaitu bandara yang berstandar internasional dan domestik, serta upaya pengembangan soft infrastrukturnya berupa sumber daya manusia. Ketiga, produk pariwisata halal merupakan produk wisata alternatif, artinya setiap wisatawan juga bisa memanfaatkan berbagai fasilitasnya. Produk wisata halal bukan hanya untuk turis timur tengah, tetapi juga untuk negara-negara seperti China, Korea, dan Jepang yang juga merupakan pasar potensial. Keempat, Indonesia merupakan pasar wisata halal terbesar yang diperkuat dengan tim percepatan pembangunan produk wisata halal⁴.

Menurut *Committe for Commercial and Economic Corporation (Comcec)* yang berasal dari Turki, ada tiga komponen penting dalam pengembangan pariwisata halal; Enam Kebutuhan dasar yang terkait dengan peningkatan keimanan wisatawan, permintaan dan penawaran pariwisata halal. Enam kebutuhan dasar yang harus dipenuhi meliputi makanan dan minuman halal, tempat shalat, penggunaan toilet berbasis air, pelayanan dan pemenuhan fasilitas ramadhan, fasilitas yang terbebas dari unsur non halal, fasilitas rekreasi yang bersifat privasi.

Permasalahan berkaitan dengan komponen pertama ini adalah masih banyaknya destinasi pariwisata halal yang tidak konsisten dalam pemenuhan ketersediaan restoran halal. Begitu juga dengan pemenuhan fasilitas tempat shalat dan ketersediaan toilet. Permasalahannya terletak pada kebersihan tempat, ketersediaan fasilitas untuk

¹Samori, Z., Md Salleh, N.Z. dan Khalid, M.M. *Current Trends in Halal Tourism: Cases on Selected Asian Countries*. Dalam Jurnal Tourism Management Perspectives, Volume 19, Part B, July 2016, Pages 131-136. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.011>.

²Aan Jaelani, *Industriwisata halal di Indonesia: Potensidan prospek*, dalam Munich Personal RePEc Archive (MPRA) Paper Nomor 76237, tahun 2017, h. 17. Available at: https://www.researchgate.net/publication/312465032_Industri_wisata_halal_di_Indonesia_Potensi_dan_prospek.

³Ibid., h. 16-17.

⁴Ibid., h. 17

perempuan, dan pemeliharaannya. Pelayanan dan pemenuhan fasilitas ramadhan, fasilitas yang terbebas dari unsur non halal, fasilitas rekreasi yang bersifat privasi juga masih belum maksimal terpenuhi di destinasi pariwisata halal. Untuk pengembangannya, Fasilitas-fasilitas dasar ini harus terpenuhi di tempat-tempat strategis wisatawan.⁵

Adapun komponen yang berkaitan dengan permintaan pariwisata halal berkenaan dengan alasan dan motivasi untuk berwisata. Biasanya terdapat empat alasan dan motivasi dalam berwisata; motivasi agama (10 persen), menikmati waktu luang (75 persen), bisnis (9-10 persen), dan berobat (kurang dari satu persen). Kelemahan dari komponen ini adalah kurang maksimalnya pengenalan situs-situs bersejarah Islam bagi wisatawan muslim, padahal hal ini merupakan letak keunikan pariwisata halal.⁶

Sedangkan komponen penawaran pariwisata halal berkaitan dengan layanan rumah sakit, dan fasilitas pendukung lainnya seperti ketersediaan terminal transportasi, layanan transportasi, layanan akomodasi, operator biro perjalanan, ketersediaan sumberdaya manusia yang profesional, dan destinasi wisata yang menarik. Dalam banyak kasus, target promosi biro perjalanan wisata hanya fokus kepada wisatawan *outbound* (*outbound traveler*)⁷, bukan kepada wisatawan *inbound* (*inbound traveler*).⁸

Permasalahan intinya terletak pada ketidakterediaan promosi paket wisata ke wisatawan *inbound*. Dengan demikian, diharapkan adanya pelatihan dan pendidikan kepada biro-biro perjalanan untuk bisa memaksimalkan potensi pariwisata yang ada. Begitu juga dengan sumberdaya manusia yang tersedia, harus dapat diberdayakan dan menjadi perhatian utama dalam pengembangan pariwisata halal.⁹

Untuk mengembangkan Pariwisata Halal Kota Pematangsiantar, maka dibutuhkan kajian mendalam mengenai potensi pasar, peluang dan tantangan, faktor-faktor, strategi, model dan dampak pengembangan pariwisata halal Kota Pematangsiantar. Berdasarkan beberapa hal tersebut, peneliti tertarik mengkaji strategi pengembangan pariwisata halal Kota Pematangsiantar yang diharapkan dapat menjadi penyokong destinasi pariwisata prioritas Danau Toba.

Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang terkait dengan pariwisata halal. Berikut beberapa kajian tersebut:

1. Aan Jaelani (2017) meneliti tentang potensi dan prospek industri wisata halal di Indonesia. Judul penelitiannya adalah industri wisata halal di Indonesia potensi dan prospek. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang beberapa konsep wisata halal yang menjadi tren ekonomi Islam global dari sisi perkembangan istilah dan praktik keagamaan Muslim di Indonesia. Studi ini akan menelusuri bagaimana perkembangan wisata halal di Indonesia sampai tahun 2016, bagaimana kebijakan pariwisata pemerintah Indonesia tentang praktik wisata halal dari sisi potensi dan prospek pembangunan industri pariwisata nasional di masa mendatang. Metodologi penelitian ini dilakukan dengan tahapan berikut ini: Pertama, menelusuri informasi yang bersumber dari media cetak dan elektronik dan literatur pariwisata tentang perkembangan wisata halal di dunia dan Indonesia. Kedua, mengumpulkan data

⁵Comcec, *Muslim Friendly Tourism: Understanding the Demand and Supply Sides In the OIC Member Countries*, (Turkey: Comcec Coordination Office, 2016), h. 2.

⁶*Ibid.*, h. 3.

⁷Wisatawan *outbound* (*outbound traveler*) adalah wisatawan asal dalam negeri yang melakukan perjalanan wisata ke luar negeri. Misalnya wisatawan Indonesia melakukan perjalan wisata ke Malaysia atau ke Turki.

⁸Wisatawan *inbound* (*inbound traveler*) adalah wisatawan asal mancanegara, yang melakukan perjalanan wisata keluar negaranya. Misalnya wisatawan Malaysia melakukan perjalan ke Indonesia.

⁹*Ibid.*

berupa kebijakan pemerintah tentang pariwisata dan perkembangannya sampai dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Ketiga, melakukan analisis dengan mendeskripsikan dan menafsirkan data. Secara khusus, studi tentang wisata halal sebagai bagian dari praktik keagamaan Muslim secara metodologis akan diuraikan berdasarkan perspektif alquran dan hadis. Keempat, membuat kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan. Penelitiannya menyimpulkan bahwa pariwisata halal di Indonesia memiliki prospek ekonomi yang baik sebagai bagian dari industri pariwisata nasional.¹⁰

2. Piyachat Puangniyom dkk. (2017) meneliti tentang strategi promosi pariwisata halal yang mempertahankan budaya lokal. Judul penelitian mereka adalah *Halal Tourism Strategy to Promote Sustainable Cultural Tourism in Thailand*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menawarkan konsep pengembangan pedoman pariwisata budaya dan melakukan diversifikasi wisatawan dengan konsep pariwisata halal. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa untuk memodifikasi pengembangan dasar pariwisata thailand, maka penekanannya adalah kepada kesatuan integritas dan tanggungjawab di semua sektor. Harus ada keterlibatan dan partisipasi semua pihak dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata dan sama-sama bekerja dalam mewujudkannya. Penekanan pengembangan pariwisata halal terletak pada faktor-faktor tempat, produk (akomodasi, makanan dan minuman), faktor penting dimensi (seperti ekonomi, budaya dan agama), dan manajemen pelayanan (marketing, dan aspek-aspek etika).¹¹
3. Oggy Tresna M et. al. (2016), meneliti tentang inovasi *halal town* untuk wisatawan. Judul penelitian mereka adalah *Halal Town as Innovation for Tourism*. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menawarkan solusi bagaimana cara meningkatkan wisatawan muslim ke daerah mayoritas non Muslim. Penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan berbagai macam keuntungan mengenai konsep pariwisata halal. Metode penelitian ini bersifat deskriptif. Hasil penelitiannya adalah bahwa untuk menarik wisatawan muslim ke daerah wisata non muslim ada empat hal yang perlu diperhatikan. Pertama adalah Akomodasi. Maksud dari akomodasi dalam penelitian ini adalah tersedianya restoran halal dan hotel halal. Kedua adalah Pasar. Maksudnya adalah pasar pariwisata non muslim tersebut harus dapat menyediakan pasar Islam yang menjamin kahalalan barang yang dijual, proses transaksi dan sistem penjualannya. Ketiga adalah paket wisata. Maksudnya adalah paket perjalanan wisata harus dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Keempat adalah peraturan halal. Maksudnya adalah daerah wisata tersebut harus dapat mengakomodir seluruh peraturan-peraturan yang sesuai dengan syariat Islam.¹²
4. Oraphan Chanin et. al. (2015), meneliti tentang pedoman manajemen pariwisata halal di Thailand. Judul penelitian mereka adalah *Guidelines on Halal Tourism Management in the Andaman Sea Coast of Thailand*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pariwisata halal potensial yang ada, mengevaluasi praktek manajemen pariwisata halal di wilayah pantai Andaman Thailand yang dipersiapkan untuk wisatawan muslim, dan untuk membuat sebuah pedoman manajemen pariwisata halal di Thailand. Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, observasi dan Focus Group Discussions (FGD). Hasil

¹⁰Aan Jaelani, *Industri wisata halal*, h. 1-17.

¹¹Piyachat Puangniyom dkk., *Halal Tourism Strategy to Promote Sustainable Cultural Tourism in Thailand*, 2017 CEBU International Conference on Studies in Arts, Social Sciences and Humanities (SASSH-17) Jan. 26-27, 2017, Cebu (Philippines), h. 194-198.

¹²Oggy Tresna M et. al., *Halal Town as Innovation for Tourism*, dalam Proceedings of 55th The IRES International Conference, Seoul, South Korea, 30th-31st December 2016, ISBN: 978-93-86291-71-4, h. 14-17.

penelitiannya adalah bahwa operator pariwisata halal harus dapat menyediakan ruangan shalat bagi wisatawan muslim begitu juga dengan petunjuk arah menuju masjid terdekat, baik dengan menggunakan bahasa Inggris maupun Bahasa Arab, adanya pemisahan antara kamar mandi laki-laki dan perempuan, dan menyediakan restoran halal di daerah-daerah pariwisata.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Administrasi Kota Pematang Siantar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu yang terjadi saat ini dan melihat keterkaitan antara variabel yang ada. Di dalamnya terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi sekarang.

Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini juga melihat kebijakan pengembangan pariwisata halal dengan menggunakan metode ANP, disusun konstruk model untuk menghasilkan skala prioritas kebijakan pengembangan pariwisata halal.

Hasil pengolahan data geometrik mean diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dua masalah prioritas dalam pengembangan pariwisata halal kota Pematang Siantar sebagai penyangga destinasi pariwisata prioritas Danau Toba adalah masalah lingkungan dan masalah pelayanan dan access yang memiliki bobot prioritas yang sama. Senada dengan masalah, dua aspek paling prioritas juga meliputi aspek lingkungan dan aspek access.

Demikian halnya dengan solusi, dua solusi paling prioritas dalam mengatasi permasalahan pengembangan pariwisata halal kota Pematangsiantar sebagai penyangga destinasi pariwisata prioritas Danau Toba adalah solusi lingkungan dan solusi access. Berdasarkan temuan ini, maka hendaknya stakeholder mulai dari pemerintah, praktisi, dan akademisi saling bersinergi dalam mengatasi masalah lingkungan dan access di wilayah Pematangsiantar untuk dapat meningkatkan jumlah wisatawan serta menjadikan destinasi pariwisata Danau Toba menjadi salah satu destinasi wisata halal yang unggul di Indonesia.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dua masalah prioritas pada masalah access adalah kelayakan kesediaan infrastruktur dan kelayakan kesediaan terminal. Hasil ini juga turut sejalan dengan temuan bahwa dua aspek yang paling prioritas adalah aspek kesediaan infrastruktur dan aspek kesediaan terminal.

Demikian halnya dengan dua solusi yang paling prioritas dalam mengatasi permasalahan pengembangan pariwisata halal kota Pematangsiantar sebagai penyangga destinasi pariwisata prioritas Danau Toba adalah adalah solusi meningkatkan kelayakan kesediaan infrastruktur dan meningkatkan kelayakan kesediaan terminal. Berdasarkan temuan ini, maka hendaknya stakeholder mulai dari pemerintah, praktisi, dan akademisi saling bersinergi dalam mengatasi masalah kesediaan infrastruktur dan kesediaan terminal di wilayah Pematangsiantar sehingga tujuan untuk menjadikan destinasi pariwisata Danau Toba menjadi salah satu destinasi wisata halal yang unggul di Indonesia dapat dicapai.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dua masalah prioritas pada masalah access adalah kelayakan kesediaan infrastruktur dan kelayakan kesediaan terminal. Hasil ini juga turut sejalan dengan temuan bahwa dua aspek yang paling prioritas adalah aspek kesediaan infrastruktur dan aspek kesediaan terminal. Demikian halnya dengan dua solusi yang paling prioritas dalam mengatasi permasalahan pengembangan pariwisata

¹³Oraphan Chanin et. al., *Guidelines on Halal Tourism Management in the Andaman Sea Coast of Thailand*, dalam *Journal of Economics, Business and Management*, Vol. 3, No. 8, August 2015, h. 791-794.

halal kota Pematang Siantar sebagai penyangga destinasi pariwisata prioritas Danau Toba adalah adalah solusi meningkatkan kelayakan kesediaan infrastruktur dan meningkatkan kelayakan kesediaan terminal.

Berdasarkan temuan ini, maka hendaknya stakeholder mulai dari pemerintah, praktisi, dan akademisi saling bersinergi dalam mengatasi masalah kesediaan infrastruktur dan kesediaan terminal di wilayah Pematang Siantar sehingga tujuan untuk menjadikan destinasi pariwisata Danau Toba menjadi salah satu destinasi wisata halal yang unggul di Indonesia dapat dicapai. Demikian halnya, tidak hanya memperhatikan aspek ketersediaan semata, namun juga memastikan bahwa infrastruktur yang telah dibangun atau sedang dan akan dibangun diikuti dengan kelayakan yang baik. Sehingga, baik wisatawan maupun warga lokal dapat menikmati perkembangan yang dilakukan oleh para stakeholder pariwisata.

Di sisi lain, masalah yang tidak menjadi prioritas dalam penelitian ini namun menjadi cukup menarik untuk dibahas adalah masalah pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua masalah prioritas pada masalah pelayanan adalah kurangnya informasi restoran halal dan kurangnya informasi tentang hotel syariah. Sama halnya dengan aspek pelayanan prioritas dimana dua sub aspek prioritas pada sub aspek pelayanan adalah restoran halal dan hotel syariah.

Pada cluster solusi pelayanan, dua solusi pelayanan yang paling prioritas dalam mengatasi permasalahan pengembangan pariwisata halal kota Pematangsiantar sebagai penyangga destinasi pariwisata prioritas Danau Toba adalah meningkatkan jumlah dan informasi tentang hotel syariah dan restoran halal. Berdasarkan temuan ini, maka hendaknya stakeholder mulai dari pemerintah, praktisi, dan akademisi saling bersinergi dalam mengatasi masalah keberadaan jumlah hotel syariah dan restoran halal, sehingga wisatawan muslim akan merasa aman dan nyaman untuk melakukan kunjungan serta menikmati hidangan yang tidak diharamkan oleh agama.

Penyedia makanan dan minuman dalam wisata halal juga meliputi hotel, restoran, kafe dan jasa boga. Pemerintah perlu menyiapkan undang-undang khusus dalam mengakomodir tercapainya tujuan ini untuk dilakukan oleh para pengusaha di bidang pariwisata. Penyedia makanan dan minuman pada wisata halal wajib menjamin kehalalan makanan/minuman yang disajikan mulai dari penyediaan bahan baku, sampai proses penyajian dan bersertifikat halal dari MUI.

Hasil penelitian ini juga mengemukakan bahwa keberadaan masjid menjadi prioritas terakhir terkait dengan masalah, aspek maupun solusi dalam mengatasi permasalahan pengembangan pariwisata halal kota Pematangsiantar sebagai penyangga destinasi pariwisata prioritas Danau Toba.

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah kota Pematangsiantar telah cukup baik dalam menyediakan fasilitas tempat ibadah berikut dengan fasilitas penunjangnya seperti misalnya tempat sholat (mushola atau ruangan khusus untuk sholat), tempat berwudhu' yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, sarana pendukung untuk melaksanakan sholat, dan tempat urinoir yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Pemerintah juga telah memberikan informasi yang cukup jelas dan baik kepada wisatawan maupun penduduk loka terkait dengan lokasi masjid terdekat. Aspek inilah yang menjadikan ketersediaan dan kelayakan masjid tidak menjadi masalah prioritas dalam penelitian ini.

Masalah lainnya adalah masalah pada komunikasi, dimana dua masalah prioritas pada masalah komunikasi adalah lemahnya digital marketing dan kurangnya edukasi wisata halal untuk stakeholder. Demikian dengan dua aspek komunikasi yang paling prioritas adalah aspek digital marketing dan edukasi wisata halal untuk stakeholder.

Namun demikian, solusi komunikasi yang paling prioritas dalam mengatasi permasalahan pengembangan pariwisata halal kota Pematangsiantar sebagai penyangga

destinasi pariwisata prioritas Danau Toba adalah solusi menguatkan peran digital marketing, solusi menyediakan edukasi wisata halal untuk stakeholder dan menyediakan pemandu wisata dimana kedua solusi ini memiliki tingkat prioritas yang sama.

Oleh sebab itu, berdasarkan temuan ini, maka hendaknya stakeholder mulai dari pemerintah, praktisi, dan akademisi saling bersinergi dalam menguatkan peran digital marketing, menyediakan edukasi wisata halal untuk stakeholder dan menyediakan pemandu wisata, sehingga wisatawan muslim akan merasa aman dan nyaman untuk melakukan kunjungan wisata halal ke Dana Toba.

Pemandu wisata pada biro perjalanan wisata halal misalnya paling tidak dapat memenuhi persyaratan seperti misalnya:

1. Memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas;
2. Memiliki akhlak yang baik, terpuji, komunikatif, ramah, jujur dan bertanggungjawab;
3. Berpenampilan sopan sesuai dengan nilai dan etika Islami,
4. Memberikan nilai-nilai Islam selama perjalanan wisata; dan
5. Memiliki wawasan dan kompetensi yang luas mengenai wisata halal di Kota Pematang Siantar.

Terakhir, dua strategi yang paling prioritas dan dapat menjadi pertimbangan para stakeholder khususnya dalam hal ini adalah pemerintah dan pelaku usaha pariwisata di Dana Toba kota Pematang Siantar diantaranya adalah melalui pengembangan ekosistem pariwisata dan penerapan destinasi wisata berkelanjutan. Kedua strategi ini dianggap dapat dilakukan dan efektif dalam menyelesaikan masalah pengembangan pariwisata halal kota Pematangsiantar sebagai penyangga destinasi pariwisata prioritas Danau Toba menurut pendapat para pakar.

Implikasi Kebijakan

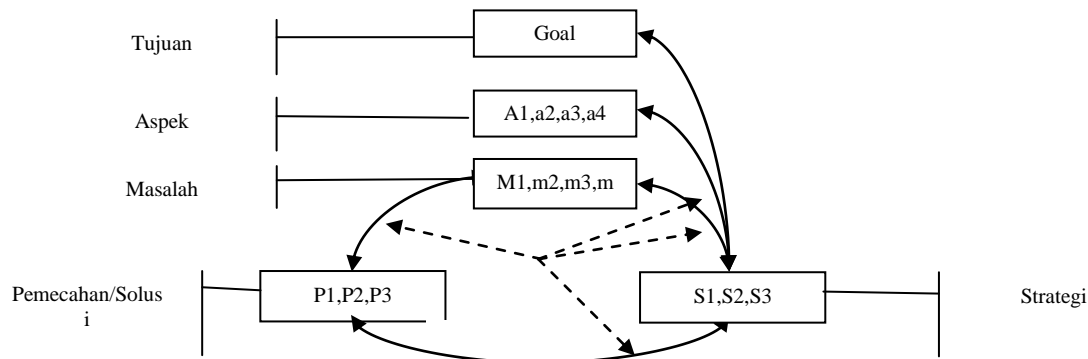
Implementasi kebijakan tidak akan dimulai sebelum tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran ditetapkan atau diidentifikasi oleh keputusan-keputusan kebijakan. Implementasi merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh berbagai aktor sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran kebijakan itu sendiri.

Temuan pada bab 4 dan bab 5 membuktikan bahwa terdapat perbedaan antara Level elemen pada masing-masing cluster yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sub elemen yang berbeda. Implikasinya, harus dilakukan penerapan terhadap setiap sub cluster agar tercapainya Strategi pengembangan pariwisata halal kota Pematangsiantar sebagai penyokong destinasi pariwisata prioritas Danau Toba.

Sub dari masing-masing level elemen memiliki perbedaan yang cukup tajam mulai dari pengaruh dan hasil. Namun terhadap semua sub elemen tersebut. Dari Hasil pengolahan data geometrik mean diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dua masalah prioritas dalam pengembangan pariwisata halal kota Pematang Siantar sebagai penyangga destinasi pariwisata prioritas Danau Toba adalah masalah lingkungan dan masalah pelayanan dan access yang memiliki bobot prioritas yang sama. Senada dengan masalah, dua aspek paling prioritas juga meliputi aspek lingkungan dan aspek access.

Demikian halnya dengan solusi, dua solusi paling prioritas dalam mengatasi permasalahan pengembangan pariwisata halal kota Pematang Siantar sebagai penyangga destinasi pariwisata prioritas Danau Toba adalah solusi lingkungan dan solusi access. Berdasarkan temuan ini, maka hendaknya stakeholder mulai dari pemerintah, praktisi, dan akademisi saling bersinergi dalam mengatasi masalah lingkungan dan access di wilayah Pematangsiantar untuk dapat meningkatkan jumlah wisatawan serta menjadikan kota Pematangsiantar sebagai wilayah wisata halal penyangga destinasi pariwisata prioritas Danau Toba menjadi salah satu destinasi wisata halal yang unggul.

Kerangka ANP dalam penentuan kebijakan pengembangan pariwisata halal terdiri dari 5 kluster yakni: tujuan, aspek, masalah, solusi dan strategi. Berikut penjelasan atas lima kluster kerangka ANP di atas:



Gambar 4.35 : Cluster kerangka ANP

1. Kluster Tujuan: Tujuan utama model yakni menentukan prioritas strategi pengembangan kawasan pariwisata halal yang berdaya saing.
2. Kluster Aspek: Yaitu aspek-aspek yang dijadikan pertimbangan model dalam penyusunan strategi yakni: Access, communication, Environment dan Service.
3. Kluster Masalah: Yaitu masalah-masalah dalam pengembangan pariwisata halal antara lain: terbatasnya aksesibilitas, kurangnya aturan dan panduan wisata halal, kurangnya adukasi wisata halal pada *stakeholder*, jangkauan pasar yang terbatas, kurangnya *tour guides*, lemahnya digital marketing, kurangnya pelayanan kedatangan turis, lemahnya komitmen wisata halal, kurangnya jangkauan wi-fi, kurangnya informasi restoran halal, kurangnya informasi hotel syariah dan kurangnya atraksi wisata halal.
4. Kluster Solusi: Yaitu solusi atas masalah antara lain meningkatkan aksesibilitas, membuat aturan dan panduan yang mendukung wisata halal, meningkatkan adukasi wisata halal pada stakeholder, meluaskan jangkauan pasar wisata, menambah jumlah guide wisata halal, menguatkan digital marketing, meningkatkan pelayanan kedatangan wisatawan, meningkatkan komitmen wisata halal, meningkatkan jangkauan wi-fi, meningkatkan informasi restoran halal, meningkatkan informasi hotel syariah dan meningkatkan atraksi yang mendukung wisata halal.
5. Kluster Strategi: Merupakan kluster alternatif strategi sebagai kebijakan pariwisata halal yang berdaya saing dan berkelanjutan. Pilihan Strategi sebagai berikut: Pengembangan ekosistem pariwisata halal, pengembangan investasi pariwisata halal, penerapan strategi pariwisata halal yang berkelanjutan, strategi peraturan daerah yang mendukung pariwisata halal, pengembangan aksesibilitas dan konektivitas, strategi pemasaran pariwisata halal dan strategi pengembangan atraksi yang syar'i.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi kebijakan berdasarkan temuan hasil penelitian disertasi dikemukakan beberapa hal berikut : Ada 4 Sub elemen pada cluster masalah sesuai dengan urutan prioritas yang menjadi permasalahan pengembangan pariwisata halal kota Pematang Siantar sebagai penyangga destinasi pariwisata prioritas Danau Toba semua yaitu: Masalah Akses, masalah Komunikasi, Masalah Lingkungan dan masalah Pelayanan.

Sub elemen pada cluster Masalah Akses sesuai dengan urutan prioritas adalah kelayakan ketersediaan infrastruktur, kelayakan ketersediaan terminal, kelayakan ketersediaan stasiun, dan kelayakan ketersediaan bandara. Namun berdasarkan urutan

prioritas, kelayakan ketersediaan infrastruktur dan kelayakan ketersediaan terminal menjadi dua masalah akses utama yang harus diperhatikan oleh stakeholder pariwisata syariah di Pematang Siantar.

Terkait dengan hal pengembangan sektor pariwisata halal di Indonesia dimana salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan sektor pariwisata halal adalah kelayakan ketersediaan infrastruktur. Infrastruktur yang dimaksud meliputi beberapa indikator diantaranya adalah ketersediaan makanan halal, ketersediaan tempat beribadah, ketersediaan toilet yang nyaman dan bersih serta adanya air, ketersediaan fasilitas dan pelayanan selama bulan Ramadhan, tidak adanya makanan haram yang disediakan, aktifitas pribadi yang menyenangkan, etika baik sumber daya manusia yang bekerja di sektor pariwisata syariah serta mudahnya sarana dan prasarana transportasi.¹⁴

Infrastruktur yang dibutuhkan dalam mengembangkan pariwisata syariah tidak sebatas pada ketersediaan terminal, atau layanan transportasi semata. Ketersediaan restoran halal, pemandu wisata yang memiliki pemahaman yang baik tentang informasi pariwisata syariah, serta ketersediaan fasilitas untuk beribadah adalah termasuk pada infrastruktur pariwisata syariah.¹⁵ Senada dengan masalah dari sub elemen pada cluster Masalah akses, dua solusi terpenting dari cluster Solusi akses juga adalah kelayakan ketersediaan infrastruktur dan kelayakan ketersediaan terminal menjadi dua solusi utama yang harus diperhatikan oleh stakeholder pariwisata syariah di Pematang Siantar.

Salah satu kunci sukses pengembangan pariwisata khususnya pariwisata halal adalah terdapatnya asset yang dapat didedikasikan (*dedicated asset*) baik dari pemerintah maupun instansi swasta kepada wisatawan dan masyarakat yaitu transportasi.¹⁶ Keberadaan transportasi umum yang nyaman dan layak dapat memudahkan wisatawan untuk menjangkau tempat-tempat wisata yang tersedia tanpa kebingungan lagi untuk menyewa transportasi secara individual. Benefit ini tentunya tidak hanya dapat dirasakan oleh wisatawan semata, namun juga bagi produsen penyedia layanan jasa pariwisata syariah. Salah satu contohnya adalah, dengan keberadaan infrastruktur transportasi yang nyaman dan layak, maka produsen dapat mengirimkan produk-produk mereka dari satu tempat ke tempat lainnya.

Lebih luas lagi infrastruktur transportasi tidak hanya sekedar fokus pada memindahkan barang dari satu tempat ke tempat lainnya. Bahkan, infrastruktur transportasi yang baik merupakan salah satu strategi untuk dapat menarik investasi asing secara langsung.¹⁷

Infrastruktur tidak hanya sebatas pada menyediakan sarana dan prasarana untuk umum semata, namun infrastruktur perlu dibangun lebih bersahabat dan ramah khususnya untuk penyandang disabilitas. Tidak sedikit pembangunan dan pengembangan infrastruktur oleh pemerintah turut mengabaikan hal ini dan menjadi luput dari salah satu program pemerintah. Para wisatawan disable juga memiliki hak yang sama dengan wisatawan lainnya dalam menikmati infrastruktur yang telah disediakan agar turut pula dapat meningkatkan keamanan dan kenyamanan para wisatawan disable.¹⁸

¹⁴Devi, A., & Firmansyah, I. (2019). Developing Halal Travel And Halal Tourism To Promote Economic Growth: A Confirmatory Analysis. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(1), 193-214.

¹⁵Aan Jaelani, Op. Cit. Industriwisata halal di Indonesia: Potensi dan prospek, h. 17

¹⁶Ab Talib M.S., Hamid A.B.A., Zulfakar M.H., (2015), Halal supply chain critical success factors: A literature review, *Journal of Islamic Marketing*, 6 (1), pp. 44-71.

¹⁷Saidi, S. and Hammami, S. (2011), "The role of transport and logistics to attract foreign direct investment in the developing countries", *Logistics (LOGISTIQUA)*, 2011 4th International Conference in Hammamet, Tunisia, pp. 484-489

¹⁸Daniels, M.J., E. B. Drogin Rodgers, B. P. Wiggins, "<<Travel Tales>>: an interpretive analysis of constraints and negotiations to pleasure travel as experienced by persons with physical disabilities," in

Oleh sebab itulah, stakeholder pariwisata halal di Pematangsiantar perlu mengkaji lebih dalam lagi peluang-peluang infrastruktur yang dapat dibangun serta dikembangkan di wilayah Pematangsiantar. Dengan demikian, kebutuhan para wisatawan akan infrastruktur yang nyaman dan layak dapat terpenuhi dengan paripurna.

Pemerintah juga perlu memfasilitas aktifitas perdagangan melalui kelayakan ketersediaan infrastruktur dan transportasi yang baik agar dapat terjadinya aktifitas perdagangan yang lebih luas lagi, atau dengan kata lain, produk-produk lokal dapat dipasarkan secara luas. Hal ini juga dapat menjadi peluang investasi yang baik bagi pemerintah Pematangsiantar untuk dapat menarik investasi baik lokal maupun asing dalam mengembangkan pariwisata syariah di Pematang Siantar.

Temuan ini memberikan implikasi bagi seluruh stakeholder mulai dari pemerintah, praktisi, dan akademisi saling bersinergi dalam mengatasi masalah kesediaan infrastruktur dan kesediaan terminal di wilayah Pematang Siantar sehingga tujuan untuk menjadikan destinasi pariwisata Danau Toba menjadi salah satu destinasi wisata halal yang unggul di Indonesia dapat dicapai. Demikian halnya, tidak hanya memperhatikan aspek ketersediaan semata, namun juga memastikan bahwa infrastruktur yang telah dibangun atau sedang dan akan dibangun diikuti dengan kelayakan yang baik. Sehingga, baik wisatawan maupun warga lokal dapat menikmati perkembangan yang dilakukan oleh para stakeholder pariwisata.

Sub elemen pada cluster Masalah Komunikasi sesuai dengan urutan prioritas adalah lemahnya digital marketing, kurangnya edukasi wisata halal untuk stakeholder, kurangnya pemandu wisata untuk muslim, dan kurangnya panduan wisata. Namun berdasarkan urutan prioritas, lemahnya digital marketing dan kurangnya edukasi wisata halal untuk stakeholder menjadi dua masalah akses utama yang harus diperhatikan oleh stakeholder pariwisata syariah di Pematang Siantar. Memang tidak diragukan lagi bahwa saat ini teknologi informasi (IT) memiliki peran penting terhadap manajemen *supply chain* dan logistic di setiap sektor. Informasi teknologi juga disinyalir turut mendukung peran pengembangan sektor pariwisata.

Manajemen sistem informasi dalam *supply chain* sektor pariwisata memberikan beberapa manfaat yang diantaranya adalah dapat menyediakan informasi yang akurat khususnya bagi wisatawan, penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien, serta mengukur kinerja penyedia layanan.¹⁹ Salah satu sistem informasi yang dapat diadopsi untuk pariwisata syariah adalah melalui pemasaran digital. Pemasaran digital dilakukan dengan memberikan informasi yang holistic terkait dengan produk dan jasa pariwisata syariah mulai dari hulu ke hilir.

Informasi online pada saat ini merupakan pengaruh utama dalam pengambilan keputusan oleh konsumen (dalam hal ini pemakai jasa pariwisata) dalam hampir semua pasar utama. Oleh sebab itu e-marketing diharapkan dapat membuat jalur yang tepat dalam hal memberikan informasi yang efisien dan efektif bagi para calon konsumen. Tren yang ada saat ini mengkondisikan para pelaku industri pariwisata untuk dapat melakukan pemasaran melalui digital marketing.

Gaya hidup masyarakat yang bergerak cepat dan bersentuhan langsung dengan internet, menyebabkan model promosi tersebut sangat relevan diaplikasikan baik destinasi wisata maupun pengelola akomodasi pariwisata halal untuk melakukan pemasaran yang baik untuk pariwisata syariah. Namun demikian, strategi komunikasi pemasaran melalui

Tourism Management, v. 26, 2005, pp. 919-930. Gunasekaran, A., & Ngai, E. W. T. (2003). The successful management of a small logistics company. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 33(9), 825-842.

¹⁹Gunasekaran, Ngai. (2003), Information systems in supply chain integration and management, *European Journal of Operation Research*, 159:269-295

pemasaran digital ini sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik usia dan motivasi perjalanan seseorang dalam berwisata.²⁰

Selain digital marketing, penting juga untuk mengedukasi masyarakat akan kesadaran pentingnya memilih wisata halal, memberikan edukasi tentang pariwisata halal kepada sumber daya manusia menjadi salah satu kunci kesuksesan pengembangan pariwisata halal di suatu daerah.²¹

Edukasi tidak hanya diberikan kepada masyarakat luas, namun juga kepada pengelola pariwisata halal. Hal ini dapat dilakukan melalui dukungan penuh pemerintah.²² Pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat akan sektor pariwisata halal di Indonesia. Hal ini dapat menambah alternatif pilihan masyarakat calon wisatawan dalam berwisata, serta menambah pula alternatif serta strategi pemasaran pelaku usaha pariwisata dalam meningkatkan omzet penjualan.²³

Hal ini tentunya sejalan dengan solusi yang dihasilkan dalam penelitian ini, dimana solusi prioritas dalam pengembangan pariwisata syariah di Pematang Siantar adalah dengan menguatkan peran digital marketing, memberikan edukasi wisata halal untuk stakeholder, serta menyediakan pemandu wisata.

Sub elemen pada cluster Masalah Lingkungan sesuai dengan urutan prioritas adalah ketidaknyamanan kedatangan turis asing, ketidaknyamanan turis domestic dan ketiadaan wifi, dan kurangnya komitmen pariwisata halal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dua masalah prioritas pada masalah lingkungan adalah ketidaknyamanan kedatangan turis asing, serta ketiadaan wifi dan ketidaknyamanan kedatangan turis domestik yang memiliki nilai prioritas yang sama.

Demikian halnya dengan solusi, dua solusi lingkungan yang paling prioritas dalam mengatasi permasalahan pengembangan pariwisata halal kota Pematangsiantar sebagai penyangga destinasi pariwisata prioritas Danau Toba adalah solusi meningkatkan kenyamanan kedatangan turis asing dan domestik. Terdapat beragam cara yang dapat dilakukan oleh para pelaku wisata, pemerintah maupun masyarakat dalam meningkatkan kenyamanan baik turis domestic maupun turis asing.

Kepuasan wisatawan sangat tergantung pada proses yang kompleks dimana peran dari setiap actor pariwisata sangat penting (fundamental) dan harus saling bersinergi antara satu dengan yang lainnya.²⁴

Kemudahan akses transportasi melalui beragam mode transportasi yang tersedia dapat membantu meningkatkan kenyamanan wisatawan, transportasi lokal menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan dalam berkunjung ke suatu tempat wisata.²⁵

²⁰Nugraha, Y.M. (2018). Analisis potensi promosi pariwisata halal melalui e-marketing di Kepulauan Riau. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, Vol. 3, No. 2, pp. 63-68

²¹Devi, A., & Firmansyah, I. *Op. Cit.* Developing Halal Travel And Halal Tourism To Promote Economic Growth. 193-214.

²²Awan, H. M., Siddiquei, A. N., & Haider, Z. (2015). Factors affecting Halal purchase intention – Evidence from Pakistan’s Halal food sector. *Management Research Review*, 38(6), 640-660.

²³Winarti, O. (2017). Halal tourism in Indonesia: Does it attract only muslim tourists. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(3), 232-239.

²⁴Corte, V.D., Sciarelly, M., Cascella, C., & Gaudio, G.D (2015). Customer Satisfaction in tourist destination: The case of tourism offer in the city of Naples. *Journal of Investment and Management* 2015; 4(1-1): 39-50.

²⁵Y. K. P. Wan, S. H. J. Chan, “Factors that Affect the Levels of Tourists' Satisfaction and Loyalty towards Food Festivals: a Case Study of Macau,” in *International Journal of Tourism Research*, v. 15, 2011, pp. 226-240. Xia, W., Z. Jie, G. Chaolin, Z. Feng, “Examining Antecedents and Consequences of Tourist Satisfaction: A Structural Modeling Approach,” in *Tsinghua Science and Technology*, v. 14, 2009, pp. 397-406.

Berdasarkan temuan ini, maka hendaknya stakeholder mulai dari pemerintah, praktisi, dan akademisi saling bersinergi dalam mengatasi masalah ketidaknyamanan yang dirasakan oleh wisatawan ini untuk lebih banyak dapat meningkatkan jumlah wisatawan baik wisatawan asing maupun wisatawan domestic sehingga tujuan untuk menjadikan destinasi pariwisata Danau Toba menjadi salah satu destinasi wisata halal yang unggul di Indonesia dapat dicapai.

Terakhir, sub elemen pada Cluster Masalah pelayanan sesuai dengan urutan prioritas adalah kurangnya informasi restoran halal, kurangnya informasi dan kenyamanan hotel syariah, kurangnya kenyamanan dan ketersediaan masjid, serta kurangnya atraksi yang menarik minat wisatawan muslim. Namun berdasarkan urutan prioritas, kurangnya informasi restoran halal dan kurangnya informasi dan kenyamanan hotel syariah menjadi dua faktor utama yang harus diperhatikan oleh stakeholder pariwisata syariah di Pematang Siantar.

Penelitian yang dilakukan oleh Awan, Siddiquei, dan Haider (2014) terkait dengan sektor makanan halal di Pakistan menunjukkan hasil bahwa salah satu faktor pertimbangan konsumen dalam wisata syariah adalah terdapatnya sektor makanan halal. Saat ini masih terdapat beberapa kendala di beberapa Negara khususnya Negara non Muslim dalam menarik minat wisatawan lokal maupun asing.

Dalam penelitiannya, meskipun Pakistan dikategorikan sebagai Negara Muslim, namun sektor makanan halal serta informasi restoran halal menjadi salah satu pertimbangan penting wisatawan Muslim. Di Pakistan itu sendiri, tidak melarang beberapa restoran menyiapkan makanan berbahan haram seperti babi, darah, dan sebagainya.²⁶

Oleh sebab itu, harapan wisatawan sangat besar terhadap para stakeholder pariwisata syariah adalah memastikan bahwa setiap restoran dapat memfasilitas wisatawan dengan informasi makanan halal mengingat masih minimnya informasi yang diberikan kepada wisatawan. Oleh sebab itulah, masalah ini tidak hanya terjadi di Negara-negara lainnya, namun juga Negara dengan penduduk mayoritas Muslim yaitu Indonesia.

Sertifikasi halal pada restoran-restoran yang berada di tempat pariwisata syariah menjadi sangat penting dan menjadi salah satu bahan pertimbangan wisatawan untuk makan disana.²⁷ Oleh sebab itulah, mengingat restoran halal masih menjadi masalah pada pengembangan wisata di Pematangsiantar, maka pemerintah daerah Pematang Siantar juga dirasa perlu memperhatikan aspek sertifikasi halal pada setiap restoran yang ada di wilayah Pematangsiantar. Selain itu, pemerintah dalam hal ini selaku pemangku kebijakan perlu bersikap tegas seperti misalnya mewajibkan pelaku usaha kuliner di Pematangsiantar untuk memiliki sertifikasi halal pada restoran yang dikelolanya.

Pentingnya sertifikasi halal dalam pengembangan sektor pariwisata syariah khususnya pada sektor makanan. Sertifikasi halal meliputi jaminan akan kehalalan suatu makanan, aman untuk dikonsumsi, kepercayaan dalam proses mengelola makanan hingga siap saji, bersih dan sehat, dan keterbukaan dalam setiap proses penyajiannya.²⁸

Senada dengan masalah dari sub elemen pada cluster Masalah pelayanan, dua solusi terpenting dari cluster Solusi Pelayanan juga adalah menyediakan informasi restoran halal dan memberikan informasi serta meningkatkan kenyamanan hotel syariah menjadi dua solusi utama yang harus diperhatikan oleh stakeholder pariwisata syariah di Pematang Siantar. Dalam menyebarluaskan informasi terkait dengan restoran halal dan

²⁶Awan, H. M., Siddiquei, A. N., & Haider, Z. *Op. Cit.* Factors affecting Halal purchase intention – Evidence from Pakistan’s Halal food sector. P. 640-660.

²⁷*Ibid.* P. 640-660

²⁸Nakyinsige, K., CheMan, Y. B. and Sazili, A. Q. (2012), “Halal authenticity issues in meat and meat products”, *Meat Science*, Vol. 91 No. 3, pp. 207-214.

hotel syariah, pentingnya peran promosi terkait dengan makanan halal dengan memperluas promosi penjualan serta melibatkan peran selebriti endorsement. Hal ini dianggap dapat lebih efektif dalam menyebarkan informasi restoran halal kepada wisatawan selain itu juga dapat meningkatkan penjualan usaha.²⁹

Penyedia layanan restoran halal serta hotel syariah perlu juga untuk meningkatkan kualitas dan diversifikasi produk-produk di restorannya. Hal ini disinyalir juga dapat meningkatkan kepuasan dan kenyamanan para wisatawan khususnya di Pematang Siantar.

Guna tercapainya pengembangan pariwisata halal kota Pematangsiantar sebagai penyangga destinasi pariwisata prioritas Danau Toba, khususnya dalam semua elemen level, dukungan semua pihak sangat diperlukan. Sinergi kerjasama antara pemerintah setempat yang saling mendukung.

Penelitian ini mengemukakan hasil bahwa Ekosistem dan Destinasi menjadi dua strategi penting dalam pengembangan pariwisata halal kota Pematangsiantar sebagai penyangga destinasi pariwisata prioritas Danau Toba. Ekosistem pariwisata halal menurut Vernon Prieto, seorang pelaku usaha agen perjalanan di Surabaya sebagaimana dikutip pada laman mindanaotimes.com bahwa terdapat empat kriteria yang perlu diikuti dalam pengembangan pariwisata halal yaitu akses, komunikasi, lingkungan dan pelayanan. Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian ini yang mengemukakan terdapat empat aspek utama dalam pengembangan pariwisata halal di Pematangsiantar. Lebih lanjut, pariwisata halal tidak hanya sekedar sesuai dengan unsur-unsur lokal semata, namun juga harus sejalan dan sesuai dengan standard internasional.

Talib, Hamid dan Zulfakar (2015) memperkenalkan *critical success factor* (faktor sukses yang penting) dalam hal manajemen supply chain pariwisata halal yaitu diantaranya adalah dukungan pemerintah, asset infrastruktur, teknologi informasi, manajemen sumber daya, huubungan yang kolaboratif (sinergi), sertifikasi halal, serta sistem untuk melacak produk-produk halal mulai dari hulu ke hilir.³⁰ Mulai dari mendapatkan bahan baku, hingga menyajikan produk ke tangan konsumen. *Critical success factor* sangat lekat kaitannya pula dengan ekosistem pariwisata halal yang dapat dibangun oleh pemerintahan setempat di Pematangsiantar untuk mewujudkan pariwisata halal kota Pematangsiantar sebagai penyangga destinasi pariwisata prioritas Danau Toba.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan dua kesimpulan utama yaitu diantaranya adalah:

1. Terdapat empat level utama dalam menemukan strategi pengembangan pariwisata halal kota Pematangsiantar sebagai penyangga destinasi pariwisata prioritas Danau Toba, yaitu level masalah, level aspek, level solusi dan level strategi. Masing-masing level memiliki sub kriteria yang sama, yaitu level masalah memiliki empat sub kriteria yaitu masalah akses, masalah komunikasi, masalah lingkungan dan masalah pelayanan. Demikian halnya dengan level aspek juga memiliki empat sub kriteria, yaitu aspek akses, aspek komunikasi, aspek lingkungan dan aspek pelayanan. Sub kriteria pada level solusi juga memiliki empat sub kriteria, yaitu solusi akses, solusi komunikasi, solusi lingkungan dan solusi pelayanan.
2. Sub elemen pada cluster masalah sesuai dengan urutan prioritas adalah masalah lingkungan, masalah pelayanan, masalah akses, dan masalah komunikasi. Sedangkan sub elemen pada cluster masalah akses sesuai dengan urutan prioritas adalah kelayakan ketersediaan infrastruktur, kelayakan ketersediaan terminal, kelayakan

²⁹Awan, H. M., Siddiquei, A. N., & Haider, Z. *Op. Cit.* Factors affecting Halal purchase intention – Evidence from Pakistan’s Halal food sector. P. 660.

³⁰Ab Talib M.S., Hamid A.B.A., Zulfakar M.H. *Op.Cit.* Halal supply chain critical success factors: A literature review. P. 71.

ketersediaan stasiun, dan kelayakan ketersediaan bandara. Sub elemen pada cluster masalah komunikasi sesuai dengan urutan prioritas adalah lemahnya digital marketing, kurangnya edukasi wisata halal untuk stakeholder, kurangnya pemandu wisata untuk muslim, dan kurangnya panduan wisata. Sub elemen pada cluster masalah lingkungan sesuai dengan urutan prioritas adalah ketidaknyamanan kedatangan turis asing, ketidaknyamanan turis domestic dan ketiadaan wifi, dan kurangnya komitmen pariwisata halal. Terakhir, sub elemen pada cluster masalah pelayanan sesuai dengan urutan prioritas adalah kurangnya informasi restoran halal, kurangnya informasi dan kenyamanan hotel syariah, kurangnya kenyamanan dan ketersediaan masjid, serta kurangnya atraksi yang menarik minat wisatawan muslim.

3. Sub elemen pada cluster aspek sesuai dengan urutan prioritas adalah aspek lingkungan, aspek akses, aspek pelayanan, dan aspek komunikasi. Sub elemen pada cluster aspek akses sesuai dengan urutan prioritas adalah kesediaan terminal, kesediaan infrastruktur, kesediaan bandara dan kesediaan stasiun. Sub elemen pada cluster aspek komunikasi sesuai dengan urutan prioritas adalah edukasi wisata, digital marketing, pemandu wisata, dan panduan wisata. Sub elemen pada cluster aspek lingkungan sesuai dengan urutan prioritas adalah kedatangan turis asing, kedatangan turis domestic, kesediaan wifi, dan komitmen. Sub elemen pada cluster aspek pelayanan sesuai dengan urutan prioritas adalah resto halal, hotel, atraksi dan masjid.
4. Sub elemen pada cluster solusi sesuai dengan urutan prioritas adalah solusi lingkungan, solusi akses, solusi pelayanan dan solusi komunikasi. Sub elemen pada cluster solusi akses sesuai dengan urutan prioritas adalah meningkatkan kelayakan dan kesediaan terminal, meningkatkan kelayakan dan kesediaan infrastruktur, meningkatkan kelayakan dan kesediaan bandara, dan meningkatkan kelayakan dan kesediaan stasiun. Sub elemen pada cluster solusi komunikasi sesuai dengan urutan prioritas adalah menguatkan peran digital marketing, memberikan edukasi wisata halal untuk stakeholder, menyediakan pemandu wisata, dan menyediakan panduan wisata untuk muslim. Sub elemen pada cluster solusi lingkungan sesuai dengan urutan prioritas adalah meningkatkan kenyamanan kedatangan turis asing, meningkatkan kenyamanan kedatangan turis domestic, menyediakan wifi, dan meningkatkan komitmen pariwisata halal dengan regulasi. Terakhir, sub elemen pada cluster solusi pelayanan sesuai dengan urutan prioritas adalah menyediakan informasi restoran halal dan hotel syariah, meningkatkan kenyamanan dan ketersediaan masjid, serta meningkatkan atraksi yang menarik minat wisatawan muslim.
5. Strategi pengembangan pariwisata halal kota Pematang Siantar sebagai penyangga destinasi pariwisata prioritas Danau Toba yang paling prioritas adalah pengembangan ekosistem, pariwisata lalu diikuti oleh penerapan destinasi pariwisata berkelanjutan, pengembangan aksesibilitas dan konektivitas, pengembangan investasi pariwisata, pengembangan amenities, dan strategi yang dianggap paling tidak penting adalah pengembangan atraksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Jaelani, *Industri wisata halal di Indonesia: Potensidan prospek*, dalam Munich Personal RePEc Archive (MPRA) Paper Nomor 76237, tahun 2017, h. 17. Available at: https://www.researchgate.net/publication/312465032_Industri_wisata_halal_di_Indonesia_Potensi_dan_prospek.
- Arif Yahya "Menteri pariwisata", <http://www.bkn.go.id/berita/menteri-pariwisata> 2016-target-kunjungan-12-juta-wisatawan-mancanegara-dan-260-juta-wisatawan nusantara. Diakses 2 Februari 2018.

- Ascarya, "Analytic Network Process (ANP): Pendekatan Baru Studi Kualitatif", Makalah, tidak diterbitkan, 2005.
- Brojonegoro, B. (2016). Kepala Bappenas Bambang: Daerah harus kompak bantu pariwisata. Retrieved from <http://lifestyle.liputan6.com/read/2672032/kepalabappenas-bambang-daerah-harus-kompak-bantu-pariwisata>.
- Chafid Fandeli, *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada, 1995.
- Comcec, *Muslim Friendly Tourism: Understanding the Demand and Supply Sides In the OIC Member Countries*, Turkey: Comcec Coordination Office, 2016.
- Dadang Rizki Ratman, Deputy Bidang Pengembangan Destinasi dan Investasi Pariwisata, Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016-2019 dalam *Pesona Indonesia*, 2016.
- Dadang Rizki Ratman, *Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016-2019*, slide presentasi disampaikan pada Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pariwisata, Jakarta, 27 Januari 2016.
- Dadang Rizki Ratman, Pembangunan Kepariwisata Nasional, Delapan Arah Tentang Pariwisata, dalam *Pesona Indonesia*, Jakarta: 2016
- Dadang Rizki Ratman, Pembangunan Kepariwisata Nasional, Deputy Bidang Pengembangan Destinasi dan Investasi Pariwisata, Kementerian Pariwisata, disampaikan pada Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pariwisata " Akselerasi Pembangunan Kepariwisata Dalam Rangka Pencapaian Target 12 Juta Wisman dan 260 Juta Wisnus 2016.
- Dini Andriani dkk., *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah*, Deputy Bidang Kelembagaan Kepariwisata Kementerian Pariwisata, 2015.
- Dini Andriani dkk., *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah*, Deputy Bidang Kelembagaan Kepariwisata Kementerian Pariwisata, 2015.
- Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Publishing, 1997.
- Heru Frianto Simanjuntak dkk., *Analisis Pengembangan Objek Wisata Pemandian Manigom di Kabupaten Simalungun*, dalam jurnal Peronema Forestry Science Journal Universitas Sumatera Utara, Vol. 4, Nomor 4, 2015 .
- Heru Frianto Simanjuntak dkk., *Analisis Pengembangan Objek Wisata Pemandian Manigom di Kabupaten Simalungun*, dalam jurnal Peronema Forestry Science Journal Universitas Sumatera Utara, Vol. 4, Nomor 4, 2015.
- Iqbal Alamsjah, Paparan Kementerian Pariwisata RI untuk KLDi ke-6 2016, dalam *Wonderful Indonesia*, Yogyakarta: 2011.
- Irwanto, *Focused Group Discussion (FGD) : Sebuah Pengantar Praktis*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Kurniawan Gilang Widagdyo, *Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia*, dalam The Journal of Tauhidinomics Vol. 1 No. 1 2015.
- Lia Afriza, Holili Abadi, Pengaruh Atraksi Pariwisata Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Cimaja Cikakak Sukabumi, dalam *Jurnal Tourism Selenlifie Journal* Vol. 1 Nomor 1 Program Studi Manajemen Pariwisata, STIEPAR Yapari Aktripa Bandung, 2015.
- Maloud Shakona et. al., *Understanding the traveling behavior of Muslims in the United States*, dalam jurnal International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research, Vol. 9., No. 1, <http://dx.doi.org/10.1108/IJCTHR-05-2014-0036>.
- Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, cet. 10, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif; Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Ed. 6, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007.

- Mentari Puspa Wardani dan Nur Azizah Nasution, *Kontribusi Pengembangan Pariwisata Danau Toba melalui Skema BOP (Badan Otorita Pariwisata) Bagi Masyarakat di Sekitar Danau Toba*, dalam <https://www.researchgate.net/publication/311451871>.
- Mevlüt Akyol dan Özgür Kiliç (2014), *Internet and Halal Tourism Marketing*, International Periodical for the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic Volume 9/8 Summer 2014.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh*, Vol 2 Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam; Pendekatan Kuantitatif*. Yogyakarta: UPFE-UMY, 2005.
- Nadjamuddin Ramly, *Pesona Jakarta: Kota Wisata Ramah Lingkungan*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu Jakarta, 2007.
- Ngatawi al Zaztrow dalam Heri Sucipto dan Fitria Andayani, *Wisata Syariah; Karakter, Potensi, Prospek dan Tantangannya*, (Jakarta: Grafindo Books Media dan Wisata Syariah Consulting, 2014
- Oggy Tresna M et. al., *Halal Town as Innovation for Tourism*, dalam Proceedings of 55th The IRES International Conference, Seoul, South Korea, 30th-31st December 2016, ISBN: 978-93-86291-71-4.
- Oka. A Yoeti, *Pemasaran Pariwisata*, Bandung: Angkasa, 1996.
- Oraphan Chanin et. al., *Guidelines on Halal Tourism Management in the Andaman Sea Coast of Thailand*, dalam *Journal of Economics, Business and Management*, Vol. 3, No. 8, August 2015, h. 791-794.
- Pahrul Irfan dan Apriani, analisa strategi pengembangan E-Tourism sebagai promosi pariwisata di Pulau Lombok, dalam jurnal ILKOMJurnal Ilmiah, Volume 9 Nomor 3 Desember 2017.
- Piyachat Puangniyom dkk., *Halal Tourism Strategy to Promote Sustainable Cultural Tourism in Thailand*, 2017 CEBU International Conference on Studies in Arts, Social Sciences and Humanities (SASSH-17) Jan. 26-27, 2017, Cebu Philippines.
- Piyachat Puangniyom dkk., *Halal Tourism Strategy to Promote Sustainable Cultural Tourism in Thailand*, 2017 CEBU International Conference on Studies in Arts, Social Sciences and Humanities (SASSH-17) Jan. 26-27, 2017, Cebu Philippines.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, cet. 9, Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2009.
- Samori, Z., Md Salleh, N.Z. dan Khalid, M.M. *Current Trends in Halal Tourism: Cases on Selected Asian Countries*. Dalam Jurnal Tourism Management Perspectives, Volume 19, Part B, July 2016, Pages 131-136. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.011>.
- Sofyan Riyanto, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, Jakarta: Republika, 2012.
- Sujali, *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata*, Yogyakarta: Fakultas MIPA Universitas Gadjah Mada, 1989.
- T. Sumarnonugroho, *Sistem Investasi Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Hanindita, 1987.
- Timothy, D.J., dan Olsen, H. *Tourism, religion and spiritual journeys*. Oxford: Routledge, 2006.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, tentang Kepariwisata <https://siantarkota.bps.go.id/publication/2018/08/16/8123b86f3db30eeef1c82299/kota-pematangsiantar-dalam-angka-2018.html>. Diakses 01 Mei 2019
- <https://www.crescentrating.com/magazine/muslim-travel/4000/evolution-of-muslim-traveler-faith-based-service-needs.html>. Di akses 01 Mei 2019.
- <https://newsroom.mastercard.com/asia-pacific/press-releases/mastercard-crescentrating-global-muslim-travel-index-gmti-2019-indonesia-and-malaysia-take-the-top-positions-in-the-fast-growing-muslim-travel-market/>. Diakses 1 juni 2019.